

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Tujuan utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran para pemegang saham. “Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan keuntungan atau kekayaan, terutama bagi para pemegang sahamnya, terwujud berupa upaya peningkatan atau memaksimalkan nilai pasar atas harga saham perusahaan yang bersangkutan. Tujuan ini bersifat garis besar, karena pada praktiknya tujuan itu senantiasa dipengaruhi oleh keputusan-keputusan dibidang keuangan” (Tika, 2012:124).

Dalam menjalani kegiatan operasionalnya setiap perusahaan memiliki tujuan untuk memperoleh keuntungan dan dalam menjalankan bisnisnya tentu peran investor sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, dimana kinerja keuangan tersebut nantinya akan mempengaruhi nilai dari perusahaan tersebut yang dapat dinilai dari harga sahamnya. harga saham yang tinggi tentu membuat nilai perusahaan tinggi pula. harga saham merupakan cerminan dari nilai perusahaan, yang berarti investor akan membayar harga saham untuk memiliki suatu perusahaan oleh sebab itu harga saham dijadikan petunjuk bagi nilai perusahaan. Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Oleh karena itu setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan dengan memiliki harga saham perusahaan yang tinggi Husnan dan Pudjiastuti (2012: 7).

Dalam pasang surut keadaan ekonomi sebuah negara tidak lepas dari sebuah peran perusahaan yang menjadi tonggak negara untuk mendorong laju pertumbuhan ekonomi negara tersebut. dan seiring berjalannya waktu banyak sekali perusahaan yang muncul maupun perusahaan yang sudah tidak beroperasi. keadaan inilah yang membuat perusahaan dituntut konsisten dalam menjalankan kegiatan operasional agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya agar bisa terus going concern karena semakin banyaknya persaingan di berbagai sektor perusahaan. Perusahaan membutuhkan dana yang lebih untuk memperluas bisnisnya. Hal ini menjadi salah satu faktor perusahaan untuk masuk ke bursa efek (go public) dan melakukan penjualan saham ataupun mengeluarkan obligasi demi memperoleh dana dari para investor yang nantinya akan dimanfaatkan untuk pengembangan bisnis (Hartono, 2010). BEI mencatatkan peningkatan aktivitas perdagangan. Terlihat dari rata-rata frekuensi perdagangan yang tumbuh 32% menjadi 619.000 kali per hari di bulan November 2020 (indopremier.com).

Salah satu sektor usaha yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang memiliki persaingan yang cukup ketat adalah bidang infrastruktur, utilitas dan transportasi. dilihat dari indikatornya ditandai dengan meningkatnya pembangunan pembangunan seperti menambah panjang rel kereta api, bandara, pelabuhan, jalan raya nasional, dan jalan tol. Sebagaimana anggaran pada tahun 2019, anggaran belanja infrastruktur mencapai Rp420 triliun. Tentu angka ini meningkat sebesar 157 persen dari tahun 2014 yang hanya Rp163 triliun (kompas.com). Kemenhub sendiri memiliki anggaran belanja 2020 sekitar Rp

32,7 triliun dan dana ini digunakan untuk membangun infrastruktur transportasi seperti program tol laut dan pembangunan untuk mendukung 10 destinasi pariwisata nasional (tribunnews.com). Tujuan utama dari perusahaan yang telah go public diantaranya adalah membuka akses perusahaan terhadap sarana pendanaan jangka panjang, meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan image perusahaan, menumbuhkan loyalitas karyawan perusahaan, kemampuan untuk mempertahankan kelangsungan usaha, serta untuk mendapat keringanan pajak dari pemerintah (<https://gopublic.idx.co.id/>). Perubahan status perusahaan menjadi Go Public akan menjadi alternatif untuk mendapatkan dana tambahan. Perusahaan akan mendapatkan tambahan melalui investor atau masyarakat yang berminat akan saham yang ditawarkan. Nilai perusahaan akan meningkat apabila harga saham meningkat yang ditandai dengan tingkat pengembalian investasi yang tinggi kepada pemegang saham (Suharli, 2006).

Nilai perusahaan menggambarkan tingkat kesejahteraan pemegang saham. Tolok ukur yang digunakan untuk mengukur nilai perusahaan dalam penelitian adalah Price to Book Value (PBV), yang merupakan hasil dari perbandingan antara harga saham dengan nilai buku ekuitas perusahaan. Rasio PBV menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan menciptakan nilai relatif terhadap jumlah modal yang diinvestasikan. Nilai perusahaan dapat diukur menggunakan harga saham perusahaan karena harga pasar saham perusahaan mencerminkan penilaian investor secara keseluruhan atas setiap ekuitas yang dimiliki.

Dalam mengukur nilai perusahaan ada berbagai cara, salah satunya adalah dengan melakukan analisis rasio-rasio keuangan. Analisis rasio keuangan yang

bisa dilakukan dilakukan para investor diantaranya adalah rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas (Harahap, 2010:217). Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Kemampuan memperoleh laba dapat diukur dari seluruh dana yang dimiliki perusahaan atau dari modal sendiri. Aspek keuangan seperti profitabilitas merupakan salah satu aspek yang dapat berpengaruh bagi terhadap nilai perusahaan. Sudah menjadi hal yang umum apabila banyak pimpinan mendasarkan kinerja perusahaan yang dipimpinya pada financial performance. Sehingga muncul paradigma bahwa perusahaan yang mencetak laba besar dapat dikatakan berhasil dan memiliki kinerja keuangan yang baik. Dan sebaliknya perusahaan dinyatakan kurang berhasil apabila laba yang diperoleh relatif kecil dan kinerja keuangan dinilai kurang baik. Secara umum wajar saja hal ini dikarenakan profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan manajemen perusahaan. rentabilitas atau profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba selama periode tertentu. Rentabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam periode tertentu dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut (Sunyoto, 2013:61-62).

Dalam penelitian ini profitabilitas di proksikan melalui Return on Asset (ROA) sebagai ukuran profitabilitas perusahaan. Menurut Fahmi (2011:137) menyatakan profitabilitas yang diproksikan oleh ROA menunjukkan kemampuan

perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dan menunjukkan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam rangka mengelola dana yang diinvestasikan oleh para investor. Kesimpulan dari definisi ROA diatas adalah Informasi mengenai nilai rasio ROA bermanfaat bagi manajemen perusahaan dalam menentukan arah kebijakan dan strategi perusahaan berkenaan dengan pengembangan dan ekspansi bisnisnya. Sementara bagi para pemodal baik pemegang saham maupun calon investor, rasio ROA bermanfaat dalam memberi gagasan tentang efektivitas perusahaan dalam mengubah uang yang diinvestasikan menjadi laba bersih. Sebab, ROA juga berkaitan dengan imbal hasil investasi yang akan diterima para pemodal.

Dan bukan dari aspek fundamental saja, aspek lain yang mungkin saja dapat berdampak pada nilai perusahaan adalah praktik tata kelola good corporate governance. good corporate governance merupakan praktik tata kelola perusahaan yang baik sehingga diharapkan mampu meningkatkan nilai perusahaan. Agar tujuan perusahaan dapat dicapai, banyak shareholder menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada manajer perusahaan. Namun, seringkali pihak manajer perusahaan mempunyai tujuan lain yang bertentangan dengan tujuan utama tersebut, sehingga timbul konflik antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi ini biasanya disebut dengan konflik keagenan (agency conflict), dimana manajer berfungsi sebagai agent dan shareholder sebagai principal. secara teoritis good corporate governance (GCG) adalah suatu sistem yang mengatur keberadaan fungsi (organ) dan hubungannya, baik hubungan di antara fungsi internal perusahaan maupun dengan pihak eksternal di mana semua

diarahkan untuk memenuhi kepentingan pemegang saham (shareholders) dan pemangku kepentingan lainnya (stakeholders) (Winwin dan Abdulloh 2017: 91). Maka mekanisme GCG yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.

Kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai presentase suara yang berkaitan dengan saham dan option yang dimiliki oleh manajer dan direksi suatu perusahaan. Dalam laporan keuangan yang dipublikasikan oleh perusahaan kepemilikan saham dilaporkan dalam bentuk presentase. Peningkatan kepemilikan manajerial membantu untuk menghubungkan kepentingan pihak internal dan pemegang saham, dan mengarahke pengambilan keputusan yang lebih baik dan meningkatnya nilai perusahaan. Dengan demikian, aktivitas perusahaan dapat diawasi melalui kepemilikan manajerial yang besar (Endraswati, 2012). Kepemilikan institusional adalah saham perusahaan dimiliki oleh institusi seperti perusahaan asuransi, dana pensiun, pemerintah, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusional lain. Kepemilikan institusional dapat meningkatkan nilai perusahaan, dengan memanfaatkan informasi, serta dapat mengatasi konflik keagenan karena dengan kepemilikan institusional maka segala aktivitas perusahaan akan diawasi oleh pihak institusi atau lembaga (Ni dan I Wayan 2014: 55)

Terdapat fenomena dari PT. Nusantara Infrastructure Tbk. yang tersaji sebagai berikut :

**Tabel 1. 1**  
**Data perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk.**

<i>PT. Nusantara Infrastructure Tbk.</i>		
<b>Periode</b>	<b>Laba Bersih</b>	<b>Harga Perlembar Saham</b>
<b>2016</b>	4,22 %	Rp 129
<b>2017</b>	1,75 %	Rp 217
<b>2018</b>	5,04 %	Rp 206
<b>2019</b>	4,04 %	Rp 220
<b>2020</b>	1,93 %	Rp 224

*Sumber : Data Diolah*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa pada saat periode 2016 ke 2017 terjadi penurunan laba bersih oleh PT. Nusantara Infrastructure Tbk. dari 4,22% menjadi 1,75% tetapi penurunan laba ini justru tidak sejalan lurus dengan kenaikan harga saham perlembarnya dari Rp. 129 perlembar menjadi Rp. 217 perlembarnya.

Kemudian pada tahun 2019 hingga tahun 2020 terjadi kembali fenomena serupa yang mana perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk. mengalami kenaikan pada harga saham dari Rp.220 menjadi Rp.224 padahal laba perusahaan sedang mengalami penurunan menjadi 1,93% daripada tahun sebelumnya 4,04%.

Terdapat ketidaksesuaian dengan teori yang ada bahwa semakin tinggi harga saham perusahaan dapat disimpulkan juga bahwa tinggi pula laba perusahaan dan sebaliknya semakin menurun tingkat laba perusahaan maka harga saham juga ikut menurun. Menurut Fahmi (2011:137) menyatakan

profitabilitas yang diproksikan oleh ROA menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dan menunjukkan suatu ukuran tentang efektivitas manajemen dalam rangka mengelola dana yang diinvestasikan oleh para investor. Semakin tinggi capaian laba perusahaan dan meningkat pada setiap tahunnya maka investor akan semakin tertarik untuk berinvestasi dan diharapkan akan mendapatkan return yang tinggi dimasa mendatang serta akan berdampak meningkatnya nilai perusahaan (Lumoly, Murni, & Untu, 2018).

Fenomena dari Serious Fraud Office (SFO) Inggris atau lembaga yang mengusut perkara korupsi mengumumkan telah memulai penyelidikan terkait kasus dugaan korupsi Bombardier dan maskapai Garuda Indonesia ([GIAA](#)). saat ini Emirsyah yang dulu menjabat sebagai direktur utama telah divonis 8 tahun hukuman penjara dan denda Rp 1 miliar subsidi 3 bulan kurungan oleh majelis hakim Pengadilan Tipikor Jakarta. Hukuman ini diterimanya lantaran melakukan tindak pidana korupsi dengan menerima uang yang totalnya senilai Rp 46 miliar. Dari kasus ini tidak sesuai dengan kenyataan bahwa selama ini perusahaan dari plat merah tersebut telah menerapkan prinsip GCG yang baik, dapat dilihat dari score capaian keseluruhan 93,850% dengan mendapat predikat kualitas penerapan GCG “Sangat Baik” pada tahun 2018 (<https://www.garuda-indonesia.com/>). dan juga telah meraih penghargaan sebagai The Most Trusted Company dua kali berturut-turut pada 2009 dan 2010. Maka anggapan masyarakat PT. Garuda sangat terpercaya dalam transparansi, akuntabilitas, responsibilitas,



independensi dan fairness. Sejauh ini, menurut Muhammad Nafan Aji Gusta Analisis Binaartha Sekuritas, beredarnya kabar tersebut tak memberikan dampak signifikan terhadap saham GIAA. Kalaupun pada perdagangan berikutnya melemah, dia memperkirakan penurunan tersebut hanya sementara. Nafan memandang prospek saham GIAA masih cukup baik meski banyak tekanan yang mengelilingi GIAA. (2020/www.cnbcindonesia.com). Dari kasus dugaan pelanggaran tersebut nampak bahwa tidak sesuai teori menurut Sutedi (2011:2) yang menyatakan bahwa Good Corporate Governance (GCG) sebagai seperangkat sistem yang mendorong terbentuknya pola kerja manajemen yang bersih, transparan, dan profesional sehingga akan meningkatkan kinerja perusahaan dan efektifitas manajemen dalam mengelola perusahaan untuk menghasilkan laba dari setiap asset yang dipergunakan oleh perusahaan dari dana yang diinvestasikan oleh para investor.

Penelitian yang dilakukan oleh Rama Andi Wiguna dan Muhammad Yusuf (2019) yang berjudul Pengaruh “Profitabilitas dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan dengan Struktur Modal sebagai Variabel Intervening (Studi pada Perusahaan Transportasi Laut Di Bursa Efek Indonesia)”. Variabel dependen pada penelitian tersebut adalah Nilai Perusahaan dan variable independennya adalah Profitabilitas, Proporsi Dewan Komisaris, Rapat Dewan Komisaris, Proporsi Komite Audit, Rapat komite Audit, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional. Hasil yang didapatkan dari penelitian Rama Andi Wiguna dan Muhammad Yusuf menunjukkan bahwa pengaruh variabel profitabilitas, proporsi dewan komisaris independen, proporsi komite audit, kepemilikan manajerial,

kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel jumlah rapat dewan komisaris dan jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rachmawati dan Dahlia Br. Pinem (2015) yang berjudul “Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan” menunjukkan hasil profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap nilai perusahaan. berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang diteliti oleh Catur fatchu ukhriyawati dan Rika malia (2018) yang berjudul “pengaruh profitabilitas, keputusan investasi dan kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di bursa efek indonesia” yang menunjukkan hasil profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Rama andi wiguna dan muhammad yusuf (2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. tetapi hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Wida P. D dan I Wayan (2014) Suartana yang menyatakan hasil bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Penelitian dari Indra Aditya Putra yang berjudul “Pengaruh profitabilitas dan good corporate governance terhadap nilai perusahaan” menyatakan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali guna mengetahui apakah terdapat pengaruh variabel profitabilitas, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan di Indonesia sehingga hasil penelitian ini dapat memperkuat atau memperlemah teori yang ada. Berdasarkan temuan tersebut, penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH PROFITABILITAS, KEPEMILIKAN MANAJERIAL DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)”**.

## **1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah**

### **1.2.1 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut:

- a. Semakin ketatnya persaingan usaha di sektor infrastruktur dan transportasi ditandai banyaknya proyek pembangunan jal tol, perpanjangan rel kereta api, bandara hingga pelabuhan sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan kinerjanya.
- b. Terjadi penurunan laba pada perusahaan PT. Nusantara Infrastructure Tbk tetapi harga saham perusahaan tersebut cenderung naik , sehingga investor perlu selalu melakukan analisis rasio profitabilitas.

- c. Terdapat kecurangan yang dilakukan salah satu petinggi perusahaan, tetapi belum berdampak pada kepercayaan investor dengan indikator harga saham yang belum berdampak signifikan.

### **1.2.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diuraikan beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut :

- a. Apakah pengaruh profitabilitas berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- b. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?
- c. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan ?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang dibuat maka ada beberapa tujuan dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk mengetahui pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas maka tujuan yang diharapkan dari penelitian ini antara lain sebagai berikut:

#### **1.4.1 Kegunaan Akademis**

Bukti empiris lah yang diharapkan mampu ditunjukkan oleh penelitian ini. Selain daripada penelitian ini diharapkan dapat berguna memberikan ide dan gagasan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan nilai perusahaan

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Manfaat yang diberikan kepada pihak yang membutuhkan informasi tambahan untuk dijadikan landasan atau acuan untuk menilai perusahaan, dan diharapkan mampu memberikan kemudahan dalam membantu pihak yang membutuhkan informasi terkait nilai perusahaan.